

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pola Interaksi Sosial Kelompok Perempuan Salafi Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim Di Kota Medan Dengan Masyarakat Jl Marelan IX, Kelurahan Tanah Enam Ratus

Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial dimulai saat dua orang atau lebih saling bertegur sapa, berjabat tangan, berbicara ataupun berkelahi. Sejak Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim ini dibangun ada beberapa aktivitas atau kegiatan yang melibatkan masyarakat sekitar, dimana dalam kegiatan atau aktivitas tersebut penulis dapat menemukan beberapa pola interaksi yang terjadi antara kelompok perempuan Salafi pondok pesantren Salafiyah luqmanul hakim dan masyarakat sekitar contohnya antara ustadzah yang sedang mengisi acara dengan masyarakat yang mengikuti kegiatan ini, bahkan interaksi antara para santri dengan masyarakat dalam kegiatan ini. Berdasarkan teori Gillin Gillin terdapat 3 indikator pola interaksi social yaitu Asosiatif, Akomodasi dan Asimilasi. Adapun pola interaksi yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim dalam melaksanakan kegiatannya adalah sebagai berikut:

1. Pola Interaksi Asosiatif

a. Kerjasama (*Cooperation*)

Kerjasama dimaksudkan sebagai usaha bersama antar orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau tujuan bersama. Bentuk kerjasama dapat berkembang apabila orang dapat digerakan untuk mencapai tujan bersama dan harus ada kesadaran bahwa

tujuan tersebut dikemudian hari mempunyai manfaat bagi semua. Kerjasama timbul karena orientasi orang-perorangan terhadap kelompoknya (in-group nya) dan kelompok lainya yang merupakan (out-group nya). Terdapat beberapa kegiatan kerjasama (*Cooperation*) di Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim yaitu sebagai berikut:

1) Kajian Rutin Pondok Pesantren



Gambar 1.2 Kajian Rutin Pondok Pesantren

Kajian rutin ini dilakukan seminggu sekali, yaitu setiap hari jumat dari jam 02.00 sampai dengan jam 03.30 Wib. Kajian ini dikhususkan untuk para perempuan saja, dan yang mengisi pada acara pengajian ini adalah ustad atau ustadzah dari Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim sendiri, pengajian ini diadakan di Masjid Luqmanul Hakim. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Linda :

“kalau ngaji-ngaji biasanya anak pondok itu datang ke masjid hari jumat jam 2 anak pondok itu di bolehkan keluar karena pengajian itu ya khusus akhwat dan ibu-ibu sekitar, yang ngisi pengajian juga ustad atau ustadzah pondok juga.”

Kajian rutin juga salah satu bentuk dari upaya dalam membangun interaksi antara santri atau akhwat yang ada di pondok pesantren dengan

masyarakat. Masyarakat sekitar yang datang dalam pengajian ini cukup antusias ditandai dengan mereka yang datang dengan membawa buku dan pulpen untuk mencatat materi tentang pengajian tersebut bahkan dari mereka ada yang bertanya kepada ustad atau ustadzah secara langsung.

Tetapi tidak semua masyarakat sekitar khususnya perempuan datang ke pengajian tersebut dikarenakan sebagian dari masyarakatnya ada yang mengikuti perwiriditan di masjid lain dan waktunya bersamaan dengan pengajian yang diadakan pondok pesantren dan ada juga yang tidak datang karena adanya perbedaan pemahaman. Seperti yang diungkapkan ibu Anna:

“ya kalau ibu enggak datang ke pengajian jumat itu karena ibu kerja juga kan juga pulangnye sore jadi udah capek, lagian juga ya ibu enggak datang karena beda pemahaman sama ibu. Mereka kan Salafi jadi ya berbeda kalo pengajian-pengajian gitu, ibu biasanya datang wirid sama warga-warga sini juga di masjid sana itu, bukan sama mereka kalo mereka kan enggak ada wirid-wirid gitu.”

2) Kajian Rutin Tematik Bulanan



Gambar 1.3 Kajian Rutin Tematik Bulnan

Kajian tematik bulanan dilakukan sebulan sekali yaitu pada hari minggu dari jam 09.00 sampai dengan jam 11.00 Wib. Kajian tematik bulanan ini diselenggarakan oleh devisi dakwah yayasan luqmanul hakim, BKM Luqmanul Hakim, dan Ponpes Luqmanul Hakim yang berlokasi di Masjid Luqmanul Hakim. Seperti yang diungkapkan ibu Linda:

“ya disini ada juga kegiatan kajian tiap bulan di masjid ini sebulan sekali hari minggu jam 09.00 sampai jam 11.00 lah kurang lebih, yang ngadakan ya pondok pesantren ini sama orang bkm yang ada di masjid ini”

Kajian ini termasuk kajian gabungan antara ikhwan dan akhwat yang terbuka untuk umum, walaupun ini kajian gabungan akan tetapi tempat duduk untuk para akhwat dan ikhwan berbeda. Ikhwan atau laki-laki duduk di lantai dua masjid sedangkan yang akhwat atau perempuan duduk di lantai satu masjid luqmanul hakim. Seperti yang diungkapkan ibu Linda:

“kajian rutinnnya kan untuk umum jadi siapa pun boleh datang dari mana aja gakda dibatesi, terus ya tempat duduk ikhwan dan akhwatnya terpisah gak gabung gitu jadi yang ikhwannya di lantai atas sedangkan akhwatnya di bawah”

Dalam kajian rutin tematik ini dihadiri oleh ustad, ustadzah, santri ikhwan dan akhwat serta guru-guru dari pondok pesantren, bahkan masyarakat sekitar dan masyarakat luar banyak yang ikut dalam kajian bulanan ini contohnya ada yang dari Denai, Percut, Belawan dan lainnya. Dengan adanya kajian bulanan tersebut membuat kelompok perempuan Salafi di Pondok pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim ini bisa berinteraksi dengan masyarakat yang lain.

3) Gotong Royong

Gotong royong adalah salah satu bentuk dari interaksi sosial, yang tidak terlepas dari kehidupan masyarakat. Gotong royong di Kelurahan Tanah Enam Ratus dilaksanakan pada hari minggu jam 08.00 Wib secara bergang. Kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat setempat dan para santri Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim.

4) Acara Pernikahan



Gambar 1.4 Tempat duduk Ikhwan



Gambar 1.5 Tempat duduk Akhwat

Acara pernikahan di Desa Kelurahan Tanah Enam Ratus merupakan salah satu bentuk terjadinya interaksi yang dimana acara pernikahan tersebut diadakan oleh salah satu akhwat/perempuan Salafi

dengan mengundang para warga sekitar dan para guru santri Salafiyah Luqmanul Hakim. Acara pernikahan ini dihadiri oleh Ikhwan dan akhwat namun demikian, tempat duduk antara Ikhwan dan akhwatnya terpisah dengan menggunakan pembatas. Terjadinya Interaksi di acara pernikahan ini dapat penulis lihat dari para warga sekitar yang datang ke acara pernikahan tersebut serta turut membantu keluarga pengantin dalam mempersiapkan acara pernikahan. Walaupun ada Sebagian kelompok perempuan Salafi yang terlihat membatasi diri mereka dengan orang lain seperti ketika datang mereka langsung bergabung dengan perempuan Salafiyah lainnya di dalam rumah pengantin tersebut. Dalam acara pernikahan ini ketika akad mereka tidak ada menggunakan microphone atau penguat suara serta nyanyian selama acara berlangsung.

Tidak hanya itu interaksi sosial juga terjadi antara pedagang yang berjualan di dalam asrama putri dengan para santri atau akhwat yang membeli dagangan tersebut. Pedagang yang berjualan di pesantren adalah masyarakat sekitar, banyak masyarakat yang menitipkan jualannya di pesantren misalnya gorengan, kue-kue kering dan lainnya.

Hubungan sosial yang terjalin antara kelompok perempuan Salafi Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim dengan masyarakat sekitar cukup erat, karena adanya rasa saling peduli, dan menghormati atas perbedaan yang ada, dapat dilihat dari masyarakat yang turut menghadiri atau mengikuti pengajian rutin, kajian rutin bulanan yang diadakan oleh Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim. Tetapi ketika masyarakat sekitar mengadakan perwiridtan kelompok perempuan Salafi tidak

mengikuti pengajiann tersebut, dikarenakan mereka tidak mau melakukan sesuatu yang tidak di perintahkan, dilakukan, dan di kerjakan oleh Rasulullah. Walaupun dalam acara pernikahan mereka terlihat seperti membatasi diri mereka dengan yang lain, namun dalam hal berinteraksi masyarakat sekitar lebih mengakui bahwa kelompok perempuan Salafi lebih bagus berinteraksi dari pada masyarakat sekitar, seperti yang diungkapkan ibu Siti:

“kalo orangnya bagus semua gak sombong lagi, kalau setiap jumpa kalo udah kenal ucapkan salam orang itu, kalo kek orang kita belum tentu mau mengucapkan salam paling cuman senyum aja. Pokoknya mereka mengikuti ajaran rasul”

Meskipun begitu, masyarakat di luar desa memiliki pandangan bahwa kelompok Salafi ini tertutup dan hanya mau berinteraksi dengan sesamanya saja terlihat dari mereka yang tidak mau membaur kepada masyarakat yang berbeda dari mereka. Ada juga yang tidak menyukai kelompok Salafi ini dikarenakan banyak yang menganggap bahwa salah satu simbol dari pakaian mereka yaitu cadar dan pakaian berwarna hitam merupakan ciri-ciri dari teroris. Seperti yang dikatakan Ibu Rina :

“ibu kurang taulah Salafi itu, itu yang becadar-cadar itukan kalo orang itu ibu kurang suka karena orang itu pakaiannya hitam terus, terus becadar kayak teroris yang di tv tv itu, soalnya pernah itu ada kejadian yang bom bunuh diri kantor polisi waktu itukan ya itulah orangnya kek gitu terus tinggalnya dulu di marelan itu juga kan becadar-cadar gitu orangnya”.

Sedangkan salah satu ustad dari Nahdatul Ulama berpandangan bahwa Salafi bukan kajian yang sesat karena mereka mengikuti Al-Qur'an dan Hadis selayaknya Ahlul Sunnah Waljamaah hanya saja mereka mengikuti kajian kontemporer yaitu kajian lama yang tidak ada

pembaharuan di dalamnya dan mereka juga bersaksi tiada Tuhan selain Allah, kemudian bersaksi Muhammad utusan Allah. Namun, Salafi ini selalu membida'ah kegiatan-kegiatan yang dilakukan komunitas lain misalnya seperti perwiridatan, jiarah, maulid, takziah dan lain sebagainya.

Jadi dalam ajarannya sama yaitu mengikuti Ahlul Sunnah Waljamaah namun cara berpakaian, bertindak dan berperilakunya berbeda, dimana perempuan Salafi ini berpakaian dengan menggunakan jilbab besar dan panjang serta cadar. Salafi ini juga kurang komunikatif mereka hanya berkomunikasi atau bertegur sama kepada orang-orang yang satu jenis atau satu kelompok dengan mereka saja kalau NU lebih fleksibel tinggal kembali lagi kepada "Lakum diinukum waliyadin" bagimu agama mu dan bagiku agama ku. Di Indonesia ini begitu banyak golongan- golongan yang dapat memecah belah manusia karena semakin banyak golongan semakin banyak juga mazhab dan pemikiran baru yang tidak sesuai.

Dahulu ada istilah LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) yang menuju kepada aliran-aliran Salafi, sehingga kalau orang diluar kelompok mereka melakukan shalat di masjid itu maka tempat shalatnya akan langsung dibersihkan karena mereka menagnggap yang bukan golongan mereka itu najis.

Sementara pandangan ustad dari Muhammadiyah mengenai Salafi adalah Salafi ini cikal bakalnya mirip dengan salah satu fasih Muhammadiyah di Indonesia pada tahun 80-90 an yang metode ceramahnya mengenai masalah bid'ah-bid'ah, tatapi gaya metode ceramah seperti ini hampir sudah tidak ada di Muhammadiyah dan tampaknya

sekarang metode ceramah ini diteruskan oleh Salafi. Yang menjadi persoalan dan sorotan dari ormas-ormas Islam seperti NU, Muhammadiyah, Alwasliyah yaitu kecenderungan Salafi yang menyalahkan pendapat ormas lain atau ulama lain yang tidak sependapat dengan mereka misalnya masalah Qunut, isbal, dan jenggot yang dimana sebenarnya masih menjadi hal-hal yang ikhtilaf di kalangan ulama artinya tidak sampai menghukumkan pada yang haram.

Ustad Abdul Khadir Jawaz atau ulama Salafi tidak segan-segan mengatakan bahwa Qunut subuh bid'ah padahal itu masih wilayah khilafiah termasuk jenggot itu wajib, kemudian celana di atas mata kaki wajib. Dari segi itu yang terkadang membuat Salafi terkesan bisa memperpecah belah umat Islam di Indonesia kalau gaya-gaya seperti itu masih mereka teruskan. Dan nanti umat Islam sendiri yang akan kisruh dan ini sudah tampak pencekalan-pencekalan yang dilakukan teman-teman anshor terhadap ceramah-ceramah ustad Salafi. Jadi, harapannya untuk teman-teman Salafi ada taubat dalam konteks berdakwah yang artinya walaupun berbeda namun jangan menyalahkan atau membid'ahkan amalan-amalan orang lain, karena terkadang keterbatasan pengetahuan yang dijadikan sebagai ilmu padahal tidak tahu dalilnya.

Selain itu dalam hal berkomunikasi mereka juga sangat tertutup dimana mereka hanya mau berkomunikasi dengan sesama golongannya saja dan ketika ada individu yang berbeda dari golongan mereka, mereka bersikap tidak peduli. Bahkan mereka juga tidak mau berinteraksi dengan

laki-laki yang bukan muhromnya beda dengan kita yang NU dan Muhammadiyah yang masih mau berinteraksi dengan lawan jenis.

b. Akomodasi (*Accommodation*)

Akomodasi merupakan sebuah peristiwa dimana individu atau sekelompok orang yang pada mulanya berselisih hingga akhirnya mengalami penyesuaian dan dapat menyelesaikan perselisihan yang terjadi. Akomodasi ini digunakan untuk 2 arti, yang pertama merujuk pada proses dan yang kedua merujuk pada keadaan. Akomodasi memiliki tujuan agar dapat mencegah atau mengurangi perselisihan yang terjadi antar kelompok atau individu. Terdapat beberapa kegiatan Akomodasi (*Accommodation*) di Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim yaitu sebagai berikut:

1) Kegiatan Pengurusan Jenazah

Penyelenggaraan jenazah merupakan perbuatan seorang muslim terhadap seorang muslim lain yang telah meninggal yang terdiri dari memandikan jenazah, mensholati jenazah, mengkafani jenazah dan menguburkan jenazah. Adapun hukum dari menyelenggarakan jenazah adalah fardhu kifayah. Namun terdapat beberapa perbedaan dalam menjalankan kegiatan mengurus jenazah mulai dari memandikan, mengkafani, mensholatkan hingga mendoakan jenazah.

Pada awal keberadaan Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim di lingkungan masyarakat terdapat beberapa perselisihan dalam keagamaan terutama dalam proses mengurus jenazah. Perbedaan dalam melaksanakan fardhu kifayah mulai dari memandikan, mensholatkan hingga menguburkan jenazah terjadi diawal ketika santri Pondok

Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim melaksanakan kegiatan fardhu kifayah jenazah tersebut, masyarakat sekitar ketika melihat adanya perbedaan dalam melaksanakan fardhu kifayah jenazah merasa heran dan beberapa orang disekitar pondok pesantren tidak menerima terhadap ajaran atau bagaimana cara santri Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim dalam menjalankan fardhu kifayah jenazah mulai dari memandikan, mensholatkan dan menguburkan jenazah. Seperti yang diungkapkan Ibu Ana terkait dengan perselisihan:

“Kalau perselisihan gak pernah, kalo awalnya mereka masuk disini ada yang terima atau enggak, ohh awalnya ada yang gak terima awalnya, masalahnya gini orng ini gk terimanya masalah kemalangan. Orang ini kan habis di shalatin langsung diangkat terus enggak di apakan lagi, enggak ada di doa-doa apa-apa lagi. Takjiah ada tapi tahlil enggak ada. Takjiah tetap takjiah orang itu. Takjiah ngasih salam-salam sama siraman rohani itu aja. Masalahnya waktu itu masyarakat sini belum mengetahui kan gitu jadi nentang dia pikirnya kok lain aliran kan gitu. Kalo kita kan di mandiin dlu diapain ini kalo inikan langsung selesai di mandiin di shalatin langsung pigi kan gitu (dikuburin) karena kan pas shalat disitu udah doa-doa semua itulah menurut orang itu. Orang itu cepat, kalo kitakan agak lama.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat kita ketahui bahwa perselisihan yang terjadi yaitu pada awal Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim berdiri, dimana terdapat perbedaan antara santri pondok dan masyarakat sekitar dalam menjalankan fardhu kifayah jenazah mulai dari memandikan, mensholatkan dan menguburkan jenazah. Beberapa masyarakat sekitar menganggap apa yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim adalah suatu kesesatan.

c. Asimilasi (*Asimilation*)

Asimilasi merupakan sebuah peristiwa sosial selanjutnya, proses sosial ini bisa diindikasikan dengan terdapat upaya untuk mereduksi

keberagaman yang ada dalam individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok. Caranya yaitu memperbaiki sikap dan memperhatikan kepentingan bersama yang jauh lebih penting daripada pribadi. Faktor agar asimilasi dapat terjadi dengan mudah yaitu dengan adanya sikap saling menghargai budaya, toleransi, saling terbuka, terdapat lawan yang sama dari luar, dan perkawinan campuran.

Santri Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim pada awal masuk ke lingkungan masyarakat sekitar mendapatkan respon yang kurang baik, banyak masyarakat sekitar yang memiliki pandangan bahwa santri-santri Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim menganut paham aliran yang sesat, sehingga beberapa dari masyarakat ada yang mencurigai dan bahkan beberapa lainnya mengganggu mereka menganut ajaran sesat.

Seiring berjalannya waktu santri Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim terus memberikan pemahaman kepada masyarakat sekitar tentang pemahaman salafi, para santri memberikan dan melaksanakan kegiatan seperti pengajian yang digunakan sebagai wadah untuk menyampaikan tentang sunah rasul dan ajaran agama lainnya. Kegiatan yang terus berjalan secara intens mengakibatkan masyarakat sekitar yang pada awalnya memiliki pandangan negatif kepada santri Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim perlahan mulai menerima dan bahkan banyak dari masyarakat sekitar yang turut ikut dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh santri Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ana Marina:

Permasalah-permasalahan gitu gakda, cuman itulah awal mereka masuk dianggap ajaran sesat tanggapan orang-orang masyarakat sini kan gitu. Tapi setelah dijelaskan disini ajaran-ajaran sunah rasul mau ngomong apalagi, apa yang perintah dikerjakan orang itu kalo yang enggak ada perintahnya gak mau orang itu mengerjakannya. Contoh utama wirid, tahlil itukan gakda perintahnya jadi orang itu gak mau mengerjakan karena gakda dalilnya. Orang itukan yang dikerjakannya yang ada dalil-dalil aja. Awal mereka masuk ke marelan itu langsung sekelompok, mereka itu pendatang. Cuman masyarakat sini sekarang banyak yang ikut. Pokoknya yang mengerjakan shalat banyak ikutlah sekarang.

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas bahwa proses penerimaan yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim agar masyarakat dapat menerima dan tidak terjadi salah paham adalah dengan cara mengadakan berbagai kegiatan, seperti pengajian yang dilakukan setiap minggu dan dapat diikuti oleh masyarakat umum sehingga perlahan-lahan kegiatan pengajian tersebut menjadi sebuah wadah yang dapat memberikan pemahaman agama islam kepada masyarakat sekitar, selain itu santri Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim juga mengadakan kegiatan-kegiatan lainnya, seperti gotong royong, kajian turin, pernikahan dan kegiatan lainnya sehingga dari kegiatan-kegiatan tersebut santri Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim dapat diterima di lingkungan masyarakat dan banyak dari masyarakat yang mengikuti kegiatan dan menjadi bagian dari kelompok mereka.

2. Pola Interaksi Disosiatif

Pada proses disosiatif terdapat 3 proses interaksi yaitu persaingan, kontroversi, dan pertentangan. Persaingan adalah sebuah peristiwa sosial yang dimana setiap orang atau kelompok akan bersaing dalam mencapai keuntungan

dengan cara mengambil perhatian dari publik tanpa adanya intervensi. Perselisihan adalah peristiwa sosial yang ada pada tahap perselisihan yang sudah memasuki kekerasan disebut dengan kontroversi. Bentuk dari kontroversi yaitu seperti perlawanan, menyangkal pendapat seseorang, penolakan, pengkhianatan dan lain sebagainya. Sedangkan pertentangan adalah Peristiwa sosial yang mana sebuah kelompok atau seseorang berupaya agar mencapai tujuan dengan cara menentang lawannya menggunakan sebuah kekerasan dan ancaman.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim pada proses interaksi antara santri dengan masyarakat tidak ada persaingan, perselisihan dan pertentangan yang terjadi.

B. Identitas Kelompok Perempuan Salafi Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim Di Kota Medan

Di dalam suatu kelompok atau individu pasti mempunyai beberapa hal yang tidak bisa dilepaskan dari dirinya dimana sesuatu itu dapat membuatnya dikenal oleh kelompok atau individu lainnya seperti identitas. Secara epistemology identitas berasal dari kata *identity* yang artinya kondisi atau kenyataan tentang sesuatu yang sama, suatu keadaan yang mirip satu sama lain.

Identitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang atau jati diri, sedangkan sosial artinya yang berkaitan dengan masyarakat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa identitas sosial adalah sebuah ciri khas yang dimiliki oleh setiap kelompok maupun masyarakat tertentu. Begitupula dengan kelompok perempuan Salafi di

Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim dimana mereka juga memiliki identitas atau ciri-ciri khusus yang membuat mereka dikenal oleh kelompok atau masyarakat lainnya yaitu sebagai berikut :

1. Memakai cadar



Gambar 1.6 Memakai Cadar

Ciri khusus yang pertama adalah memakai cadar, seperti yang kita ketahui bahwa Salafi identik sekali dengan cadar begitupula di Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim ini perempuannya diharuskan untuk memakai cadar karena bagi mereka wajah adalah maklu fitnah tempatnya laki-laki memandang. Tetapi tidak semua kelompok perempuan Salafi memakai cadar ada juga yang tidak memakai karena pada dasarnya ada dua pendapat yang berbeda dari ulama, yang mana ada mengatakan wajib dan ada juga yang mengatakan sunnah jadi tergantung pada prinsip dan ilmunya. Seperti yang diungkapkan Ustazah Ros :

“Salafi tidak harus memakai cadar, cadar itu beberapa pendapat ulama ada yang mengatakan wajib ada yang mengatakan itu dianjurkan atau yg suannah jadi tinggal prinsip kita dan ilmu kita sampai mna. Tapi kalau saya pribadi kan merasa wajah itu adalah “maklu fitnah” tempatnya laki-laki memandang dengan ditutup itu enggak.”

2. Memakai jilbab besar



Gambar 1.7 Memakai Jilbab Besar

Seperti yang kita ketahui bahwa perempuan Salafi semuanya menggunakan jilbab besar dan panjang, begitupula dengan Kelompok perempuan Salafi yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim. Mereka juga menggunakan jilbab besar dan panjang kerana dengan memakai jilbab besar itu dapat menutup aurat mereka hingga telapak tangan dan yang mana bila terlihat sedikit saja auratnya maka haram, batasannya hanya telapak tangan dan wajah saja. Seperti yang di ungkapkan Ustazah Ros :

“ya semua yang ada di pondok ini pake jilbab besar, terus panjang kayak yang ibu pake ini panjang enggak ketat jadi auratnya enggak nampak, soalnya kehormatan wanita itu menjaga auratnya dan batasannya cuman telapak tangan sama wajah saja nah seperti iutu”.

3. Berpakaian bewarna gelap



Gambar 1.8 Berpakaian warna gelap

Berpakaian warna gelap merupakan salah satu ciri khas dari kelompok perempuan Salafi yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim. Akan tetapi dalam hal berpakaian sebenarnya tidak harus memakai warna gelap, hanya saja kelompok perempuan Salafi lebih suka memakai warna gelap atau hitam karena menurut mereka fungsi warna gelap itu untuk menjaga hati. Dengan memakai warna hitam tidak ada lagi kebanggaan dari diri mereka dan juga warna gelap, tidak mencolok, tidak transparan merupakan kriteria umum dari wanita Islam. Seperti yang diungkapkan Ustazah Ros :

“Warna pakaian salafi itu tidak harus gelap cuman setelah kita berilmu pada zaman nabi dulu istrinya itu katanya ketika tunduk itu seperti burung gagak hitam semua dan secara akal dan perasaan pun kalau yang untuk menjaga saya pribadi pakaian saya mungkin 8 hitam semua, karena dengan hitam itu enggak ada lagi kebanggaan dengan hitam itu tidak menimbulkan macam-macam itu terfokus untuk lebih menjaga hati kalau kriteria wanita islam itu yg penting gelap, gak mencolok, gak transparan itu dua kriterianya itu umum.”

C. Analisis Data

Dalam menganalisis secara kualitatif melalui teori interaksi sosial yang dikemukakan Gillin Gillin. Dalam teori interaksi sosial interaksi sosial Gillin Gillin dengan dua proses interaksi sosial yaitu Asosiatif dan Disosiatif

1. Pola Interaksi Asosiatif (*Kerjasama, Akomodasi, Asimilasi*)

Kerjasama yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim adalah menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti kajian mingguan, kajian bulanan, gotong royong, pernikahan, wirid dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya.

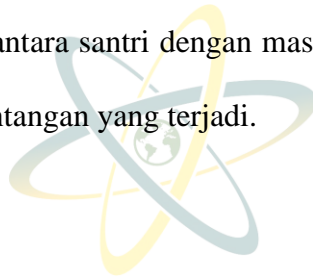
Akomodasi yang terjadi pada santri Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim dengan masyarakat sekitar adalah terkait tentang pengurusan jenazah, dimana paham atau aliran yang diterapkan oleh santri Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim berbeda dengan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar dalam mengurus fardhu kifayah jenazah mulai dari memandikan, mensholatkan, hingga menguburkan jenazah.

Asimilasi yang terjadi pada santri Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim melalui berbagai kegiatan yang dijadikan wadah dalam menyampaikan dan mengajarkan pemahaman tentang agama mulai dari kegiatan kajian rutin, gotong royong dan lain-lain. Sehingga masyarakat yang pada awalnya memiliki pandangan negatif kepada santri Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim perlahan mulai dapat menerima dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh santri Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim bahkan mulai banyak masyarakat

yang turut ikut kedalam kelompok santri Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim.

2. Pola Interaksi Disosiatif (Persaingan, Perselisihan, Pertentangan)

Pada proses disosiatif terdapat 3 proses interaksi yaitu persaingan, kontroversi, dan pertentangan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim pada proses interaksi antara santri dengan masyarakat tidak ada persaingan, perselisihan dan pertentangan yang terjadi.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN